



Menavigasi Kompleksitas Budaya: Tantangan Sosiologis di Indonesia Modern

Mohamad Syawaludin*, Musthafa Haidar, Muhammad Husni

UIN Raden Fatah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan-tantangan sosiologis yang muncul sebagai akibat dari dinamika keberagaman, ketimpangan sosial, konflik nilai, dan tekanan modernisasi mengidentifikasi dan menganalisis kompleksitas budaya khususnya yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia yang modern. Penelitian ini merupakan kajian studi kualitatif dengan bantuan analisis berupa *software* RStudio. Kata kunci pencarian “kompleksitas budaya” dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, yakni 2016 sampai 2025 pada mesin pencarian <https://www.scopus.com/pages/home?display=basic#basic> pada tanggal 3 Juli 2025. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas budaya dan tantangan sosiologis di Indonesia modern, dapat disimpulkan bahwa dinamika keberagaman budaya, ketimpangan sosial, konflik nilai, serta tekanan modernisasi telah menciptakan berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Tantangan-tantangan ini tidak hanya memengaruhi kohesi sosial, tetapi juga menuntut pendekatan yang lebih sensitif secara budaya, kebijakan yang inklusif, serta kolaborasi lintas sektor untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan adil. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek sosiologis menjadi penting dalam merumuskan solusi yang adaptif terhadap realitas sosial Indonesia yang terus berkembang.

Kata kunci: Indonesia, Kompleksitas Budaya, RStudio, Tantangan Sosiologis

DOI: <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.222>

*Correspondence: Mohamad Syawaludin
Email:

mohammadsyawaludin_uin@radenfatah.ac.id

Received: 04-07-2025

Accepted: 11-07-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine the sociological challenges arising from the dynamics of diversity, social inequality, value conflicts, and modernization pressures, to identify and analyze the cultural complexity of contemporary Indonesian society. This study employs a qualitative approach, utilizing analysis facilitated by RStudio software. The search keyword “cultural complexity” from 2016 to 2025 on the search engine <https://www.scopus.com/pages/home?display=basic#basic> on July 3, 2025. The study’s results reveal the complexity of culture and sociological challenges in modern Indonesia. It can be concluded that the dynamics of cultural diversity, social inequality, value conflicts, and modernization pressures have created various difficulties in community life. These challenges not only affect social cohesion but also demand a more culturally sensitive approach, inclusive policies, and cross-sector collaboration to realize sustainable and equitable development. Therefore, a deep understanding of sociological aspects is crucial in formulating adaptive solutions to Indonesia’s ever-evolving social reality.

Keywords: Indonesia; cultural complexity; Rstudio; sociological challenges

Pendahuluan

Kompleksitas budaya merupakan konsep yang dinamis dan multidimensi yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan ekonomi, kemajuan teknologi, dan globalisasi (Denton, 2004). Memahami dan mengelola kompleksitas budaya sangat penting untuk mendorong inovasi, melestarikan warisan budaya, dan mempromosikan kohesi sosial di dunia yang semakin saling terhubung (Liu, 2016). Kompleksitas budaya mengacu pada variasi dalam fenomena kognitif dan simbolik seperti pandangan dunia, gagasan tentang kepribadian, praktik domestik, dan kepercayaan agama.

Kompleksitas budaya dapat dikonseptualisasikan sebagai serangkaian konstruksi yang dengannya masyarakat dapat dibedakan sepanjang urutan perkembangan yang diketahui atau sebagai konstruksi tunggal sepanjang garis diferensiasi/saling ketergantungan heterogenitas budaya (Kwan & Chiu, 2018). Kompleksitas budaya juga didefinisikan sebagai skala praktik yang menjadi ciri masyarakat, dan mencakup dinamika dan perkembangan budaya manusia dari waktu ke waktu dan generasi. Kompleksitas budaya memengaruhi struktur sosial dengan memengaruhi evolusi masyarakat manusia dan kemampuan mereka untuk mencapai kompleksitas ekonomi (Maurya & Sahu, 2022).

Individualisme, sebagai dimensi budaya, memiliki efek positif yang signifikan pada kompleksitas ekonomi, terutama di negara-negara dengan tingkat inovasi dan demokrasi yang lebih tinggi (Leerssen, 2021). Kompleksitas sosial-politik serupa dengan dirinya sendiri di berbagai tingkat hierarki yurisdiksi, dengan masyarakat yang lebih kompleks cenderung memiliki populasi yang lebih besar dan lebih padat (Lan, 2016). Perbedaan signifikan dalam kompleksitas budaya telah ditemukan antara budaya Amerika, Inggris, dan Tiongkok, yang menunjukkan bahwa kompleksitas budaya tidak meningkat secara stabil dan bervariasi di berbagai masyarakat. Kesimpulannya, kompleksitas budaya mencakup variasi dalam fenomena kognitif dan simbolik, memengaruhi struktur sosial dan kompleksitas ekonomi. Kompleksitas budaya juga bervariasi di berbagai masyarakat, yang memengaruhi kinerja inovasi dan kemajuan dalam pembangunan manusia.

Kompleksitas budaya dan tantangan sosiologis Indonesia berakar dalam konteks historis, geografis, dan sosial-politiknya (Reuter, 2009). Multikulturalisme Indonesia dibentuk oleh interaksi historis dan lokalisasi kreatif pengaruh lintas batas. Era pra-kolonial ditandai oleh penaklukan politik dan fleksibilitas budaya, yang terus memengaruhi multikulturalisme modern. Pengelolaan keberagaman budaya tetap penting bagi Indonesia, terutama karena merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, sehingga rentan terhadap bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, dan letusan gunung berapi (Tanaya et al., 2017). Tantangan geografis ini berkontribusi terhadap masalah sosial seperti

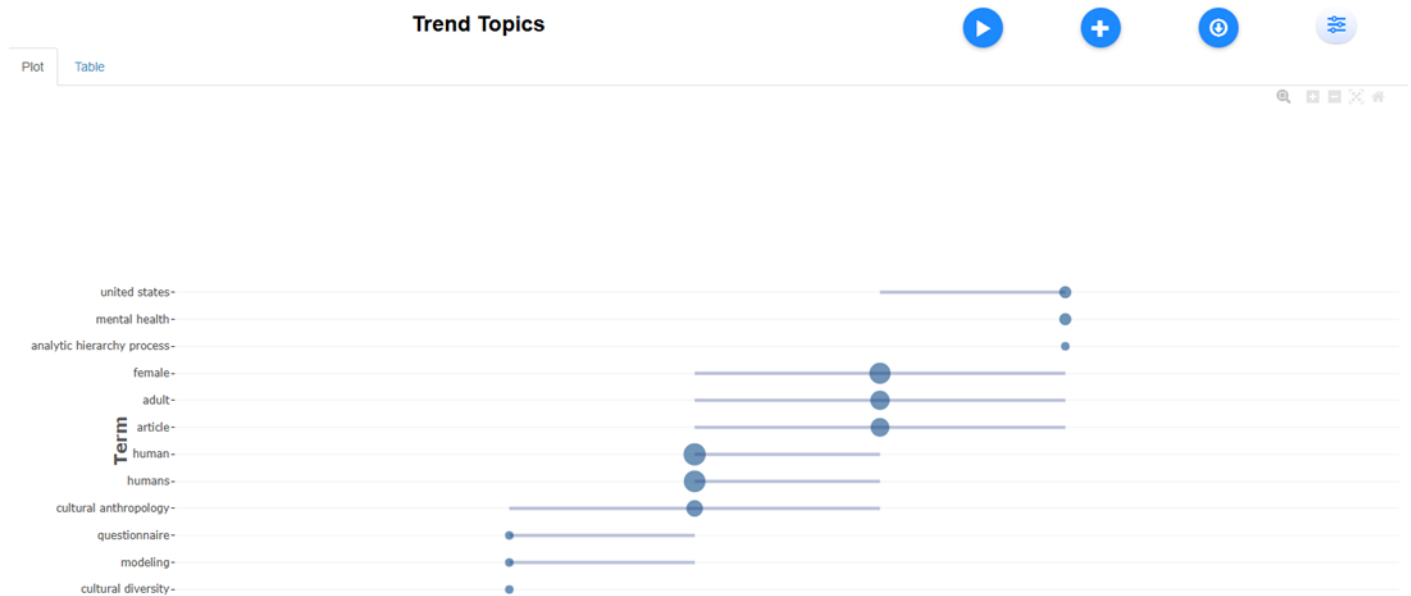
konflik penguasaan tanah, kejahatan, kekerasan, dan masalah kesehatan. Negara ini merupakan rumah bagi lebih dari 400 kelompok etnis dan beberapa agama besar dunia, yang menciptakan kekayaan keragaman budaya. Indonesia menghadapi tantangan sosial yang signifikan, termasuk konflik terkait penguasaan tanah, kejahatan, kekerasan, dan rendahnya etos kerja. Selain itu, risiko antropogenik seperti penggundulan hutan dan polusi semakin memperumit lanskap sosial-ekonomi.

Indonesia telah mengalami tantangan serius terkait kerukunan umat beragama, dengan konflik yang timbul akibat perbedaan budaya dan agama di antara pelajar, pemilik tanah, dan masyarakat lainnya. Kebangkitan kembali identitas etnis atau agama lokal telah menyebabkan banyak konflik, yang dicontohkan oleh gerakan yang menuntut otonomi daerah dan pengakuan yang lebih besar terhadap lembaga tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kompleksitas budaya yang berkembang di Indonesia modern serta mengkaji tantangan-tantangan sosiologis yang muncul sebagai akibat dari dinamika keberagaman, ketimpangan sosial, konflik nilai, dan tekanan modernisasi dalam masyarakat Indonesia.

Metode

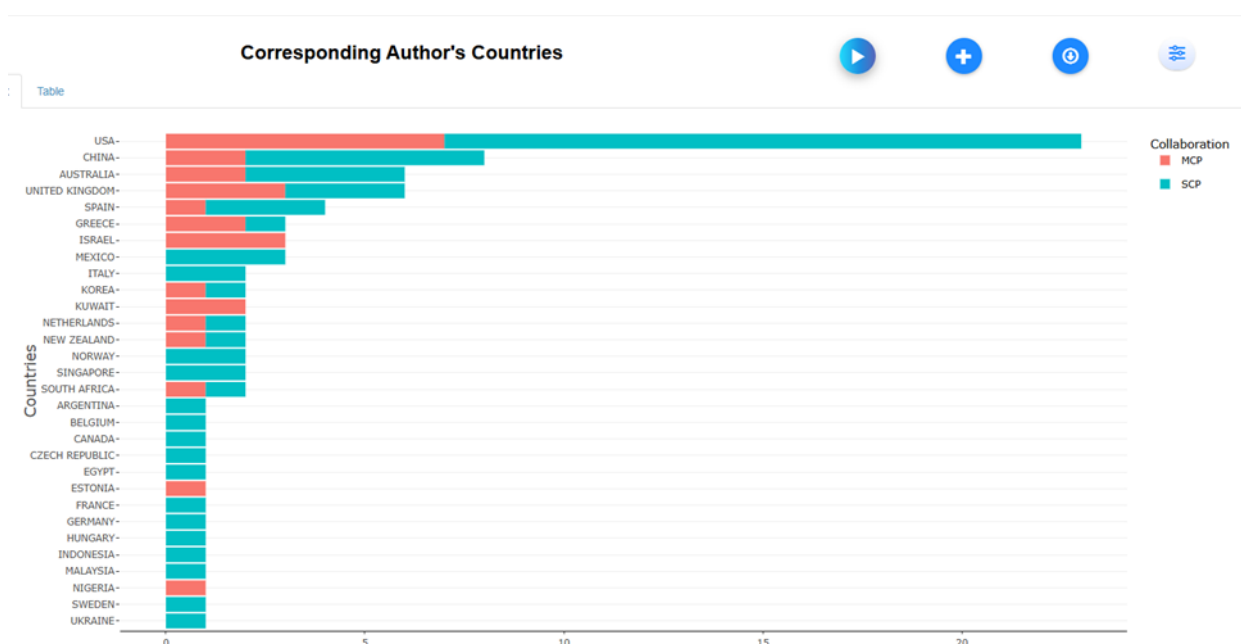
Penelitian ini merupakan kajian studi kualitatif dengan bantuan analisis berupa *software* RStudio. Kata kunci pencarian “kompleksitas budaya” dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, yakni 2016 sampai 2025 pada mesin pencarian <https://www.scopus.com/pages/home?display=basic#basic> pada tanggal 3 Juli 2025. Kategori pencarian meta data meliputi artikel jurnal, kategori penelitian yang diterbitkan pada jurnal dengan kata kunci “budaya”. Hasil pencarian menunjukkan meta data sebanyak 294 meta data. Selanjutnya, hasil pencarian disimpan dalam bentuk CSV dan dianalisis dengan bantuan RStudio. Analisis dengan bantuan RStudio meliputi pemetaan tren topik dan negara sumber publikasi. Analisis tren topik bertujuan untuk mengetahui bagaimana kajian kompleksitas budaya menjadi pembahasan riset secara global dan bagaimana *positioning* Indonesia dalam kontribusi riset kompleksitas budaya secara global melalui analisis distribusi negara asal penulis korespondensi.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Hasil RStudio pada pemetaan tren topik di kajian kompleksitas budaya

Gambar 1 menunjukkan visualisasi *Trend Topics* yang menggambarkan perkembangan berbagai istilah kunci dalam literatur ilmiah berdasarkan rentang waktu kemunculannya. Sumbu vertikal mencantumkan sejumlah istilah seperti United States, *mental health*, *analytic hierarchy process*, *female*, *adult*, *cultural diversity*, dan lainnya. Sementara itu, sumbu horizontal merepresentasikan dimensi waktu, meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit. Setiap istilah digambarkan dengan titik dan garis horizontal yang menunjukkan intensitas serta durasi kemunculannya dalam data. Ukuran titik merepresentasikan frekuensi atau tingkat kemunculan istilah tersebut pada titik waktu tertentu. Dari visualisasi ini, terlihat bahwa istilah seperti *female*, *adult*, dan *human* memiliki rentang waktu kemunculan yang panjang dan konsisten, menunjukkan bahwa topik-topik tersebut telah lama menjadi fokus dalam literatur. Sebaliknya, istilah seperti *mental health* dan *United States* tampak mulai muncul belakangan namun menunjukkan intensitas yang signifikan. Adapun istilah seperti *cultural diversity* mulai muncul lebih baru, mengindikasikan peningkatan minat terhadap isu-isu keberagaman budaya dalam kajian ilmiah akhir-akhir ini. Visualisasi ini memberikan wawasan penting bagi peneliti untuk memahami dinamika dan tren topik riset yang relevan sepanjang waktu.



Gambar 2. Hasil RStudio pada distribusi negara asal penulis korespondensi di kajian kompleksitas budaya

Gambar 2 merupakan visualisasi yang menunjukkan distribusi negara asal penulis korespondensi dalam publikasi ilmiah, dengan mengelompokkan berdasarkan jenis kolaborasi yang dilakukan. Grafik ini menampilkan dua jenis kolaborasi, yaitu *Single Country Publication* (SCP) yang ditandai dengan warna biru kehijauan, dan *Multiple Country Publication* (MCP) yang ditandai dengan warna merah muda. SCP mengindikasikan bahwa semua penulis dalam publikasi tersebut berasal dari negara yang sama, sedangkan MCP menunjukkan adanya kolaborasi antarnegara. Dari visualisasi tersebut, terlihat bahwa Amerika Serikat mendominasi jumlah publikasi, dengan proporsi SCP yang sangat tinggi namun juga memiliki kontribusi MCP yang signifikan. China dan Australia menyusul sebagai negara dengan jumlah publikasi yang besar, di mana kolaborasi internasional tampak cukup kuat terutama pada China. Beberapa negara seperti Meksiko, Singapura, dan Afrika Selatan didominasi oleh publikasi tunggal dari dalam negeri (SCP), yang menunjukkan kekuatan riset nasional (Erb et al., 2013). Sementara itu, negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Ukraina juga tercatat berkontribusi, meskipun dalam jumlah publikasi yang lebih rendah dan mayoritas dalam bentuk SCP. Visualisasi ini memberikan gambaran penting tentang pola kolaborasi ilmiah global serta memperlihatkan negara-negara yang aktif dalam jaringan penelitian internasional maupun yang lebih fokus pada kolaborasi domestik.

Dalam visualisasi tersebut, Indonesia termasuk dalam daftar negara yang menjadi asal penulis korespondensi, meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan negara-negara lain seperti Amerika Serikat, China, atau Australia (Reuter, 2009). Publikasi dari Indonesia

seluruhnya ditunjukkan dalam bentuk *Single Country Publication* (SCP), yang berarti semua penulis dalam publikasi tersebut berasal dari institusi dalam negeri tanpa adanya kolaborasi internasional. Tidak terdapat batang berwarna merah muda (MCP) untuk Indonesia, yang menunjukkan minimnya kolaborasi riset lintas negara. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peneliti Indonesia terlibat dalam publikasi ilmiah, masih terdapat potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dalam kerja sama riset global, yang pada gilirannya dapat memperluas jejaring akademik, meningkatkan kualitas publikasi, dan memperkuat daya saing riset Indonesia di tingkat internasional. Untuk mengatasi konflik sosial, Indonesia memerlukan pendidikan resolusi konflik yang menekankan pada kompetensi kognitif dan afektif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi konflik dan menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan damai.

Tabel 1. Konflik sosial di Indonesia

Aspek	Rincian
Konteks Sejarah	Penaklukan politik pra-kolonial dan fleksibilitas budaya (Rochmansjah & Saputra, 2024)
Faktor Geografis	Negara kepulauan yang rawan bencana alam (Tanaya et al., 2017)
Keanekaragaman Demografi	Lebih dari 400 kelompok etnis dan berbagai agama (Dewi et al., 2022)
Tantangan Sosial	Konflik penguasaan tanah, kejahatan, kekerasan, masalah kesehatan (Hefner, 2018)
Tantangan Ekonomi	Globalisasi, penggundulan hutan, polusi (Mulyaningsih et al., 2019)
Konflik Agama	Tantangan dalam kerukunan umat beragama (Mulyaningsih et al., 2019)
Pengaruh Kebijakan	Pengambilan keputusan terpusat, kolektivisme (Dewi et al., 2022)
Desentralisasi	Kebangkitan etnis, kekerasan, korupsi (Mariyono et al., 2024)
Resolusi Konflik	Pendidikan yang menekankan kompetensi kognitif dan afektif (Mulyaningsih et al., 2019)

Indonesia menghadapi berbagai tantangan sosiologis, termasuk konflik dan keresahan terkait penguasaan tanah, masalah yang berkaitan dengan kejahatan, kekerasan, perundungan, kesehatan dan kesejahteraan, gaya hidup konsumtif, dan rendahnya etos kerja. Pandemi COVID-19 telah memperburuk kerapuhan dan kerentanan sosial ekonomi, yang mengakibatkan kurangnya pendapatan dan modal, serta kerentanan sosial, ekonomi, kelembagaan komunitas, dan sumber daya (Mariyono et al., 2024). Tantangan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, budaya, dan ekonomi, yang memengaruhi hubungan internasional dan pembangunan negara.

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan ketidakpastian ekonomi, dengan beban utang yang sangat besar dan kesenjangan yang semakin menyebar ke berbagai daerah, berdampak pada ketahanan ekonomi negara dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti pendapatan rumah tangga, aset, dan ketersediaan produk di pasar. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan ratusan peraturan dan kebijakan untuk menangani dampak

pandemi COVID-19, menilai bagaimana pemerintah menanggapi, memitigasi, dan mencegah krisis sistemik di negara ini.

Dimensi biopolitik dari pengerdilan menyoroti keterputusan antara kebijakan nasional dan realitas lokal, khususnya dalam partisipasi masyarakat dan perubahan perilaku, yang menekankan perlunya strategi inklusif yang mempromosikan kesetaraan gender, memberdayakan masyarakat, dan beradaptasi dengan konteks sosial-budaya (Alsaleh, 2024). Dinamika budaya membentuk kebijakan publik di Indonesia, memengaruhi proses dan hasil pembuatan kebijakan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan ekonomi. Program bantuan tunai tanpa syarat di Indonesia memicu konflik yang beraneka ragam, disertai keresahan sosial yang merugikan, yang mencerminkan pelapisan dan penumpukan informal-formal yang bermasalah, yang berujung pada kegagalan kebijakan yang rumit. Sebagai kesimpulan, tantangan sosiologis di Indonesia memiliki implikasi ekonomi yang signifikan, berdampak pada kesehatan masyarakat, dan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah serta faktor budaya. Negara ini menghadapi berbagai masalah kompleks yang memerlukan strategi komprehensif dan inklusif untuk mengatasinya secara efektif.

Simpulan

Berdasarkan visualisasi distribusi negara asal penulis korespondensi dalam publikasi ilmiah, dapat disimpulkan bahwa pola kolaborasi ilmiah global sangat bervariasi antarnegara, dengan Amerika Serikat, China, dan Australia menempati posisi teratas dalam jumlah publikasi, baik dalam bentuk kolaborasi domestik (SCP) maupun internasional (MCP). Beberapa negara menunjukkan dominasi publikasi nasional, sementara negara lain lebih aktif dalam jejaring global. Indonesia sendiri tampil sebagai negara yang berkontribusi dalam jumlah terbatas dan sepenuhnya melalui publikasi domestik (SCP), tanpa keterlibatan kolaborasi internasional. Temuan ini mencerminkan perlunya penguatan jejaring riset global bagi peneliti Indonesia guna meningkatkan visibilitas ilmiah, kualitas kolaboratif, dan daya saing publikasi di tingkat internasional.

Daftar Pustaka

- Alsaleh, A. (2024). The impact of technological advancement on culture and society. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83995-z>
- Denton, T. (2004). Cultural Complexity Revisited. *Cross-Cultural Research*, 38(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/1069397103257895>
- Dewi, S. F., Indrawadi, J., Yulika, F., & Saifullah, S. (2022). Conflict Resolution Education Design in Indonesia. *International Journal of Interdisciplinary Educational Studies*, 17(1), 39–57. <https://doi.org/10.18848/2327-011X/CGP/v17i01/39-57>
- Erb, M., Sulistiyanto, P., & Faucher, C. (2013). Regionalism in post-Suharto Indonesia. In *Regionalism in Post-Suharto Indonesia*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203698723>
- Hefner, R. W. (2018). Routledge handbook of contemporary Indonesia. In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315628837>
- Kwan, L. Y.-Y., & Chiu, C.-Y. (2018). Cultural diversity (fractionalization) and economic complexity: Effects on innovation performance and human development. In *Handbook of Culture and Creativity: Basic Processes and Applied Innovations* (pp. 105–122). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190455675.003.0005>
- Lan, S.-C. M. (2016). Taiwanese in China and their multiple identities, 1895-1945. In *Multicultural Challenges and Redefining Identity in East Asia* (pp. 97–122). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315596228-9>
- Leerssen, J. (2021). Culture, humanities, evolution: The complexity of meaning-making over time. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 376(1828). <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0043>
- Liu, Z. (2016). A Diachronic Study on British and Chinese Cultural Complexity with Google Books Ngrams. *Journal of Quantitative Linguistics*, 23(4), 361–373. <https://doi.org/10.1080/09296174.2016.1226431>
- Mariyono, D., Alifatul Kamila, A. N., & Alif Hidayatullah, A. N. (2024). Unity in diversity: navigating global connections through cultural exchange. *Quality Education for All*, 2(1), 114–137. <https://doi.org/10.1108/QEA-10-2024-0122>
- Maurya, G., & Sahu, S. (2022). Cross-country variations in economic complexity: The role of individualism. *Economic Modelling*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2022.105961>

-
- Mulyaningsih, I., Nuryana, Z., Sylvia, I., & Haluti, F. (2019). Addressing the blockages of education and culture development. *Test Engineering and Management*, 81, 1102–1106. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85076771034&partnerID=40&md5=aa021886837a2e0d9976b4fae0237cb8>
- Reuter, T. (2009). Globalisation and local identities: The rise of new ethnic and religious movements in post-suharto Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 37(6), 857–871. <https://doi.org/10.1163/156848409X12526657425181>
- Rochmansjah, H., & Saputra, R. (2024). Decoding Public Policy: How Cultural Dynamics Shape Decision-Making in Indonesia's Political Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(4), 77–96. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2232>
- Tanaya, J., Gunawan, J., Pusaka, S., & Nugroho, Y. (2017). Indonesia. In *The World Guide to Sustainable Enterprise: Volume 2: Asia Pacific (Vol. 2, pp. 64–70)*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781351284486-8>